

PENERJEMAHAN METAFORA KONSEPTUAL PADA PERUMPAMAAN INJIL LUKAS

Ni Nyoman Tri Sukarsih
Universitas Dhyana Pura, Bali
trisukarsih_dp@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aplikasi metafora konseptual dalam perumpamaan yang terdapat dalam Injil Lukas dan strategi penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan metafora konseptual dari Bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk analisis teks yang digunakan untuk menganalisis karya penerjemahan berdasarkan korpus paralel dari English version New Living Translation Bible diterbitkan tahun 2008 oleh Lembaga Alkitab Indonesia (teks sumber sub korpus) dan terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia (teks target sub korpus). Ungkapan-ungkapan metaforis pada kedua sub korpus diidentifikasi menggunakan teknik reduksi data dengan cara data dikumpulkan, diseleksi, disederhanakan dan diabstraksikan. Setelah dilakukan pemetaan konseptual terhadap perumpamaan ditemukan metafora konseptual yang meliputi ketiga jenis kategori dari metafora konseptual, yaitu metafora orientasional, metafora ontologis, dan metafora struktural. Untuk mengatasi masalah dalam penerjemahan metafora konseptual, penerjemah menerapkan strategi penerjemahan yang berorientasi pada bahasa target (BT) berdasarkan penerapan sejumlah teknik penerjemahkan.

Katakunci: metafora konseptual, strategi penerjemahan.

ABSTRACT

This study aims to explore the application of conceptual metaphor in the parable found in Luke and translation strategies adopted in the conceptual metaphors translate from English into Indonesian. This study used qualitative methods in the form of text analysis is used to analyze the work of translation based on a corpus of parallel English Version New Living Translation Bible was published in 2008 by Lembaga Alkitab Indonesia (text source sub corpus) and its translation into Indonesian (target text sub corpus) , Metaphorical expressions in the two sub corpus identified using data reduction techniques with the way data is collected, selected, simplified and abstracted. After the conceptual mapping of the parable is found conceptual metaphor that includes three types of categories of conceptual metaphor, namely orientasional metaphor, ontological metaphor and structural metaphor. To overcome the problem of conceptual metaphor in translation, the translator translation-oriented strategy in the target language (BT) by the application of a number of translating techniques.

Keywords: conceptual metaphor, translation strategies

I. PENDAHULUAN

Fenomena yang dikaji dalam tulisan ini adalah tentang metafora konseptual dalam perumpamaan Injil Lukas berbahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Terkait dengan hal ini, metafora yang dimaksudkan di sini adalah metafora yang lingkupnya tidak sebatas hanya menyangkut bahasa, tetapi juga menyangkut nalar dan tindakan (Malmkjaer, 2010: 62-64).

Di samping sebagai sebuah proses, penerjemahan dalam kajian terjemahan dapat dilihat sebagai sebuah produk (Hatim dan Mason, 1990:3-4). Sebagai sebuah produk, penerjemahan dapat dilihat sebagai sebuah hasil atau sebuah karya terjemahan dari kegiatan menerjemahkan teks dari bahasa sumber (BS) ke bahasa target (BT). Lebih jauh lagi penelitian ini mengkaji produk terjemahan perumpamaan dalam Injil Lukas dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan aspek yang dikaji adalah karya terjemahan (aspek objektif) dan efek yang ditimbulkannya pada pembaca sasaran (aspek afektif). Oleh karena itu, penerjemah sangat memegang peranan penting dalam penerjemahan. Dalam melakukan perannya, penerjemah sering diperhadapkan dengan berbagai masalah dan kesulitan termasuk di dalamnya menerjemahkan ungkapan metaforis sebagai unit terjemahan dan strategi penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah.

Perwujudan metafora dapat ditelusuri melalui bahasa atau ungkapan metaforis (*metaphorical expressions*) yang digunakan untuk berkomunikasi yang didasarkan pada sistem konseptual yang sama, setidaknya dalam satu sistem bahasa yang sama. Beberapa pakar kebudayaan berpendapat bahwa metafora melalui pemetaan konseptual bersifat universal (Newmark, 1988; Schäffner, 2004; Kövecses, 2005), dan dapat ditemukan dalam semua bahasa dan budaya. Namun, setiap budaya memiliki

pemetaan konseptual yang spesifik (Lakoff, 1992:40, 1993:245). Misalnya, konsep Kerajaan Surga (Lukas 13:18) dalam bahasa Inggris diungkapkan melalui pemetaan konseptual (selanjutnya disingkat PK): *KINGDOM OF GOD IS A MUSTARD SEED*, seperti pada kalimat *Kingdom of God is like a mustard seed*. Konsep yang sama dalam bahasa Indonesia juga dinyatakan dalam bentuk ungkapan metaforis dengan ranah sumber (selanjutnya disingkat RSu) yang sama, yaitu “Kerajaan Allah” seperti pada kalimat *Kerajaan Allah seumpama biji sesawi*. Perbedaan PK dalam (BS) dengan PK dalam (BT) terletak pada bentuk ungkapan metaforis yang digunakan untuk mengungkapkan konsep yang sama (Kövecses, 2002).

Melalui PK, ide atau argumen yang disampaikan sesungguhnya mengikuti pola tertentu. Oleh karena itu, PK bersifat sistemik (Lakoff dan Johnson, 1980:7). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada konvensi yang disepakati oleh anggota masyarakat tertentu tentang konsep yang lazim dan yang tidak lazim digunakan dalam berargumentasi secara tertulis. Misalnya, konsep tentang Firman Allah atau Kerajaan Allah lazim disampaikan secara tertulis dalam teks perumpamaan yang terdapat dalam Injil Lukas, seperti yang terdapat dalam Injil Lukas 8:11, yaitu *Now the parable is this: The seed is the word of God*, dan dalam Lukas 13:21, yaitu *Kingdom of God is like a leaven*. Melalui kata RSu *seed* dan *kingdom of God* masing-masing dapat diformulasikan PK: *THE WORD OF GOD IS A SEED, THE KINGDOM OF GOD IS LIKE A LEAVEN*.

II. LANDASAN TEORI

Beberapa teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori semantik kognitif dari Saeed (1997) dan teori metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson

(1980) serta didukung oleh teori metafora konseptual yang dikembangkan oleh Kövecses (2005, 2006) dipergunakan untuk mengkaji aplikasi metafora dalam teks perumpamaan Injil Lukas. Teori penerjemahan metafora yang dikembangkan oleh Newmark (1988) ditopang oleh teori terjemahan metafora yang dikembangkan oleh Larson (1998) yang dipergunakan untuk menganalisis prosedur penerjemahan metafora dan teknik penerjemahan metafora.

2.1 Semantik Kognitif

Penganut semantik kognitif berpendapat bahwa metafora menyatu dalam bahasa sehari-hari, sehingga perbedaan antara yang literal dan yang figuratif tidaklah relevan. Kognitivisme mengacu pada teori linguistik yang berdasar pada pandangan tradisional tentang arah hubungan sebab akibat antara bahasa dan pikiran (Lyons, 1995: 97). Kognitivisme merupakan bagian dari linguistik fungsional yang menawarkan prinsip yang sangat berbeda dari linguistik formal dalam memandang bahasa. Linguistik fungsional secara eksternal menawarkan prinsip penggunaan bahasa terwujud dalam prinsip kognitif yang sangat umum; dan secara internal menawarkan prinsip bahwa penjelasan linguistik harus melampaui batas antara berbagai macam tingkatan analisis (Saeed, 1997: 300). Sebagai contoh, penjelasan tentang pola gramatikal tidak dapat hanya dianalisis melalui kaidah sintaksis saja, tetapi juga melalui sisi makna yang dikehendaki pembicara dalam konteks tertentu penggunaan bahasa (Saeed, 1997: 300). Bagi penganut semantik kognitif kebanyakan makna bersifat metaforis dan tidak dapat dipahami hanya dengan melakukan reinterpretasi, namun juga dengan cara menghubungkan langsung dengan konseptualisasinya (Jaszczolt, 2002: 350). Penganut semantik juga berpendapat bahwa seseorang tidak memiliki akses langsung terhadap realitas. Oleh sebab itu, realitas

sebagaimana tercermin dalam bahasa merupakan produk pikiran manusia berdasarkan pengalaman mereka berkembang ke arah tindakan (Saeed, 1997: 300). Dengan kata lain, makna merupakan struktur konseptual yang dikonvensionalisasi (Saeed, 1997: 300) dan bahasa merupakan cara eksternalisasi dari seluruh mekanisme yang terdapat dalam otak (Jaszczolt, 2002: 345). Proses konseptualisasi ini, menurut penganut semantik kognitif sangat dipengaruhi oleh metafora sebagai cara manusia memahami dan membicarakan dunia sekitar mereka.

2.2 Metafora dalam Semantik Kognitif

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphrein* yang berarti “memindahkan,” *meta* berarti “di atas atau melebihi” dan *phrein* artinya “membawa.” Metafora didefinisikan sebagai suatu proses linguistik di mana setengah karakteristik suatu objek “diangkat ke atas” atau “dipindahkan ke objek lain”, sehingga objek yang kedua diaplikasikan seolah-olah berada pada kedudukan objek yang pertama (McGlone, 2007). Menurut stilistika, metafora didefinisikan sebagai analog yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat.

Metafora dalam semantik kognitif merupakan proses kognitif dari konseptualisasi yang bergantung pada pemetaan antara dua bidang atau tiga bidang menurut Lakoff (Cruse, 2004:201), yaitu ranah sumber (RSu), biasanya konkret dan sudah dikenal dan ranah sasaran (RSa) lebih abstrak (Jaszczolt, 2002: 355 dan Saeed, 1997: 303), dan *set of mapping relation* atau korespondensi. Korespondensi yang terdapat pada metafora menurut Lakoff, terdiri atas korespondensi ontologis dan korespondensi epistemologis. Korespondensi ontologis mengacu pada sifat dasar dari dua entitas yang dihubungkan, sedangkan korespondensi epistemologis mengacu pada pengetahuan

seseorang yang menghubungkan kedua entitas tersebut.

Menurut Lakoff (1993), metafora konseptual bisa juga disebut *conceptual theory of metaphor/conceptual metaphor theory/a cognitive theory of metaphor/the contemporary of metaphor*. Esensi metafora adalah bagaimana pembaca memahami dan mengalami (berdasarkan pengalaman) satu hal (konsep) melalui konsep yang lain, seperti dinyatakan pada kutipan berikut: “*the essence of metaphor is understanding and experiencing one kind of thing in terms of another*” (Lakoff dan Johnson, 1980:5). Dari kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa metafora merupakan satu cara bagaimana pembaca memahami satu ranah pengalaman (RSa) melalui ranah pengalaman yang lain yang lebih mudah dipahami atau yang sudah dikenal (RSu). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa metafora merupakan relasi antar domain dalam sistem konseptual manusia (Lakoff, 1993:203).

2.3 Penerjemahan Metafora

Teori penerjemahan metafora yang dikembangkan oleh Newmark (1988) ditopang oleh teori terjemahan metafora yang dikembangkan oleh Larson (1998) yang dipergunakan untuk menganalisis prosedur penerjemahan metafora dan teknik penerjemahan metafora. Newmark (1988) mengemukakan tujuh prosedur penerjemahan metafora sebagai berikut: (1) menerjemahkan metafora BS menjadi metafora yang sama dalam BT dengan cara mereproduksi citra yang sama pada teks sasaran (TSa); (2) mengganti citra dalam BS dengan citra standar yang berterima dalam BT, atau menerjemahkan metafora menjadi metafora lain, namun dengan makna yang sama; (3) menerjemahkan metafora menjadi simile (kiasan) dan tetap mempertahankan citra; (4) menerjemahkan metafora menjadi sebuah simile dengan menambahkan citra; (5) mengubah metafora menjadi makna

harfiah (*sense*); (6) menghapus metafora jika metafora tersebut tidak ada manfaatnya; dan (7) menggunakan metafora yang sama yang dikombinasikan dengan deskripsi harfiah atau keterangan tambahan di antara dua tanda baca koma. Sama halnya dengan Newmark, Larson (1988:278-279) menyatakan bahwa metafora dapat diterjemahkan setelah penerjemah mengidentifikasi unsur-unsur pembentuknya, yaitu topik, citra, dan titik kesamaan.

Berbagai strategi penerjemahan yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar tersebut di atas, strategi pemadanan bisa dikelompokkan berdasarkan orientasi penerjemah ke dalam: (1) strategi pemadanan yang berorientasi pada bahasa sumber; (2) strategi yang berorientasi pada bahasa target (dampak pemadanan); dan (3) strategi yang berorientasi pada makna, yakni apakah suatu konsep bahasa sumber dikenal/dimiliki (*known/shared*) atau tidak (*unknown*) dalam bahasa target (Yadnya, 2005). Strategi pemadanan yang berorientasi pada bahasa sumber termasuk dalam kategori *direct translation* yang dikemukakan oleh Vinay dan Darbelnet (dalam Venuti, 2000 dan Bell (1991) meliputi : *borrowing*, yakni mengambil unsur leksikal dari bahasa sumber ke dalam bahasa target tanpa modifikasi formal dan semantik; *Calque*, semacam *borrowing*, yakni suatu bahasa meminjam suatu bentuk ekspresi bahasa lain kemudian menerjemahkannya secara harfiah masing-masing elemennya sehingga menghasilkan: (a) *lexical calque* dengan mempertahankan struktur bahasa target sambil memperkenalkan modus ekspresi baru, atau (b) *structural calque* yang sekaligus memperkenalkan konstruksi baru ke dalam bahasa target (Vinay dan Darbelnet dalam Venuti, 2000:85); *literal translation*, yakni pengalihan langsung teks sumber ke dalam teks target yang sepadan secara gramatikal

dan idiomatis (Vinay dan Darbelnet dalam Venuti, 2000:86-88).

Strategi pemadanan yang berorientasi pada bahasa target (dampak pemadanan) sangat beragam. Vinay dan Darbelnet (dalam Venuti, 2000) menggolongkannya ke dalam istilah pemadanan oblik (*oblique translation*), yang termasuk dalam kelompok strategi ini adalah: (1) transposisi (*transposition*), yakni menggantikan elemen bahasa sumber dengan elemen bahasa target yang secara semantik berpadanan, namun secara formal tidak berpadanan; (2) modulasi (*modulation*), yakni pergeseran sudut pandang atau perspektif (Newmark 1988:88-89); Machali, 2000:69-71; dan Vinay dan Darbelnet (dalam Venuti, 2000:89); (3) *Equivalence*, yakni penggantian sebagian bahasa sumber dengan padanan fungsionalnya dalam bahasa target; (4) adaptasi (*adaptation*), yakni pengupayaan padanan kultural antara dua situasi tertentu; (5) pemadanan fungsional (*functional equivalent*), suatu strategi yang sangat umum digunakan dalam penerjemahan kata berkonteks budaya dengan cara menggunakan kata-kata yang bebas muatan budaya (*culture free word*) dan kadang-kadang dengan ungkapan spesifik baru (Newmark, 1988:83); (6) pemadanan deskriptif (*descriptive equivalent*), yakni eksplikasi yang berupa pemadanan yang dilakukan dengan memberikan deskripsi dan kadang-kadang dipadukan dengan fungsi.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif berupa analisis teks (*textual analysis*), analisis komparatif yang didasarkan pada model komparatif difokuskan pada jenis metafora dari ketiga kategori metafora konseptual (orientasional, ontologis, dan struktural) dalam teks perumpamaan Injil Lukas diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa

Indonesia. Penelitian kualitatif didukung oleh pendekatan kognitif merupakan salah satu pendekatan dalam linguistik kognitif, terutama ranah semantik leksikal yang membicarakan metafora konseptual. Peneliti juga menerapkan metode penelitian berbasis korpus, yakni daftar kata kunci yang merupakan data awal diambil dari baris konkordansi dan contoh penggunaan ungkapan metaforis dalam berbagai konteks dalam bentuk kalimat dan paragraph, diidentifikasi, kemudian dilakukan interpretasi. Signifikansi diperoleh dengan membandingkan subkorpus TSu sebagai subkorpus yang sedang diteliti yang terdapat dalam Injil Lukas (yang menjadi data utama) dibandingkan dengan subkorpus yang ada dalam Injil Matius dan Markus (sebagai korpus pembandingan).

IV. HASIL PEMBAHASAN

Kategori metafora konseptual diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu (1) metafora orientasional; (2) metafora ontologis; dan (3) metafora struktural. Setelah dikategorikan, dilakukan pemetaan konseptual, dilanjutkan dengan analisis strategi penerjemahan yang diterapkan penerjemah yang meliputi, prosedur, teknik, metode dan ideologi penerjemahan.

4.1 Pemetaan Konseptual Metafora Orientasional

Metafora orientasional merupakan salah satu kategori metafora konseptual yang mengacu pada konsep spasial/ruang yang menjelaskan wilayah pengetahuan abstrak dengan aspek pengalaman manusia yang membumi terhadap ruang yang nyata. Misalnya, *UP-DOWN*, *IN-OUT*, *FRONT-BACK*, *ON-OFF*, *DEEP-SHALLOW*, *CENTRAL-PERIPHERAL* (Lakoff dan Johnson, 1980:14). Metafora pada data di bawah ini termasuk jenis metafora orientasional status sosial karena melalui verba *stand* sebagai RSu yang merupakan

ungkapan metaforis dapat diinterpretasikan melalui PK seperti berikut.

- a. *The Pharisee stood and prayed thus with himself, "God, I thank You that I am not like other men-extortioners, unjust, adulterers, or even as this tax collector. I fast twice a week; I give tithes of all that I possess".* (Lukas 18:11-12)
- b. *And the tax collector, standing afar off, would not so much as raise his eyes to heaven, but beat his breast, saying, "God be merciful to me a sinner!"* (Lukas 18:13)

Pada data (a), verba *stood* yang merupakan bentuk kedua dari verba *stand* sebagai RSu dari segi bentuk adalah verba informatif. Verba tersebut merupakan entitas abstrak dari perspektif linguistik kognitif yang membentuk sebagian sistem simbol dari Kekristenan, yakni *exalt* (RSa), merupakan konsep metafisika yang digunakan untuk mendefinisikan *exalt* (Neville, 2001). Konsep *stand* yang dikonseptualisasikan menjadi *exalt* sebagai RSa dapat dipetakan melalui PK: *EXALT IS DOWN*. Dapat dikatakan bahwa, verba *stand* yang sesungguhnya mengandung makna harfiah menengadahkan, secara metafora konseptual, dianalogikan sebagai *exalt* (meninggikan diri sendiri).

Koherensi metaforis pada ranah sumber dari metafora itu diambil dari kehidupan sehari-hari, yaitu kaum Farisi adalah kelompok orang Yahudi yang mempertahankan dan memegang kuat pengajaran tradisi pada waktu itu. Namun, di samping tendensi kerohanian yang kuat, mereka menjadi arogan dan menekankan formalitas yang berlebihan sampai mengabaikan ketentuan hukum moral yang lebih penting (Hillyer, 1999: 299-300). Hal inilah yang menunjuk pada perumpamaan yang terdapat dalam Lukas 18:11-13.

Korespondensi konseptual yang ditunjukkan karena hubungan kesamaan ciri antara ranah mental sumber dan target dapat dijelaskan melalui ungkapan *stood* yang secara harfiah bermakna menengadahkan dianalogikan dengan *exalt* menjadi metafora. Dengan ungkapan *stood* dapat diinferensikan bahwa pewarta mengonseptualisasikan *stood* memiliki ciri yang mirip dengan *exalt* (memuji diri sendiri).

Pada data (b), frasa adverbial *standing afar off* sebagai RSu, yang dari segi bentuk adalah frasa verba, merupakan entitas abstrak dari perspektif linguistik kognitif menghasilkan RSa *humble* (merendahkan diri sendiri). Konsep *standing afar off* menjadi *humble* (RSa) dipetakan melalui PK: *HUMBLE IS UP*. Frasa adverbial *standing afar off* yang memiliki makna harfiah berdiri jauh-jauh, secara metafora konseptual dianalogikan sebagai *humble* (merendahkan diri sendiri).

Koherensi metaforis pada ranah sumber dari metafora tersebut diambil dari kehidupan sehari-hari sebagai sistem simbol yang merupakan realitas kehidupan, yaitu pemungut cukai (orang Yahudi), pengumpul cukai atau bea demi kepentingan penjajah Romawi karena pada waktu itu Israel dijajah bangsa Romawi. Tugas mereka mencakup pengumpulan persepuluhan dan bermacam-macam pajak langsung. Mereka sejak awal cenderung memeras dan menyelewengkan pajak dan orang yang penuh dosa (bdk. pengakuan yang tersirat dari Zakheus, Lukas 19:8) (Hillyer, 1999:285-286). Hal inilah yang menunjuk pada perumpamaan yang terdapat dalam Lukas 18:11-13.

Korespondensi konseptual yang ditunjukkan karena hubungan kesamaan ciri antara ranah mental sumber dan target dapat dijelaskan melalui ungkapan *standing afar off* disandingkan dengan *humble* menjadi metafora. Dengan ungkapan *standing afar off* dapat diinferensikan bahwa pewarta

mengonseptualisasikan *standing afar off* memiliki kesamaan ciri dengan *humble* (merendahkan diri sendiri).

4.2 Pemetaan Konseptual Metafora Ontologis

Metafora ontologis lebih mewakili upaya untuk menjelaskan konsep dan pengetahuan yang abstrak dalam kehidupan manusia, seperti kejadian-kejadian, aktivitas, emosi dan gagasan yang diwujudkan dalam kata-kata dan kalimat yang mengarah pada objek dan substansi fisik yang jelas dan nyata secara fisik.

Metafora pada data di bawah ini termasuk metafora ontologis kain karena *a garment* 'kain' sebagai RSu yang merupakan ungkapan metaforis.

No one puts a piece from a new garment on an old one; otherwise the new makes a tear, and also the piece that was taken out of the new does not match the old. (Lukas 5:36)

Nomina *a garment* sebagai RSu dalam kalimat tersebut merupakan kontainer abstrak dari perspektif linguistik kognitif terbukti dari adanya adverbial *on* pada frasa *an old one* yang secara metafora konseptual melalui entitas konkret dapat lebih mudah dipahami. Dengan kata lain, kontainer/wadah tersebut melalui PK dapat dipetakan. Pemetaan metafora konseptual *a garment* adalah *tenet* sebagai RSa.

Makna yang tercipta dari kontainer/wadah abstrak yang membentuk sebagian sistem simbol dari Kekristenan adalah *tenet* sebagai RSa merupakan konsep metafisika yang digunakan untuk mendefinisikan *tenet* tersebut (Neville, 2001). Konsep *a garment* yang dikonseptualisasikan sebagai *a tenet* RSa dapat dipetakan melalui PK: *TENET IS*

GARMENT. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa *garment* yang sebenarnya merupakan kain, secara metafora konseptual dianalogikan sebagai *tenet* (ajaran). Metafora *TENET IS GARMENT* dapat dipahami bagaimana kain (*GARMENT*) sebagai RSu yang bersifat abstrak dibandingkan dengan ajaran (*TENET*) supaya dipahami maksud yang terkandung dalam metafora tersebut.

Dari proses ini terlihat bahwa terjadi analogi antara *garment* sebagai RSu dan *tenet* sebagai RSa atau analogi antara "kain" dan "ajaran." Dalam konteks ini biasanya orang sulit menerima ajaran baru apabila mereka sudah meyakini ajaran lama sebagai paham yang menurut mereka benar.

4.3 Pemetaan Konseptual Metafora Struktural

Metafora struktural adalah jenis metafora yang keseluruhan konsep mentalnya yang kompleks distrukturisasikan dalam sekumpulan/seperangkat istilah dan konsep yang lebih konkret. Lakoff dan Johnson (2003:5) menegaskan bahwa metafora konseptual struktural bersifat dinamis karena memanasifestasikan apa yang sedang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan penggunaannya selalu berubah sesuai dengan pikiran, perasaan, dan pengalaman berbeda pada setiap budaya. Jenis metafora ini biasanya menggunakan ekspresi linguistik individual yang beragam.

Dilihat dari bentuknya ungkapan metaforis *lamps burning* pada data di bawah merupakan frasa verba yang termasuk metafora struktural. Interpretasi makna dan signifikansi dari cerita (perumpamaan), yakni "iman yang hidup/waspada" sebagai simbol dijelaskan dengan Pemetaan Konseptual (PK).

Let your waist be girded and your lamps burning. (Lukas 12:35)

Frasa verba *lamps burning* pada data (3) sebagai RSu merupakan entitas abstrak dari perspektif linguistik kognitif. Pemetaan metafora konseptual *lamps burning* adalah “iman yang hidup” sebagai RSa. Konsep *lamps burning* yang dikonseptualisasikan menjadi *faith of life* sebagai RSa dapat dipetakan melalui PK: *FAITH OF LIFE IS WAKEFUL*. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa *lamps burning* yang sesungguhnya adalah “pelita yang terus menyala”, secara metafora konseptual dianalogikan sebagai *faith of life* (iman yang hidup). Klausa *waist be girded* sebagai RSu juga merupakan entitas abstrak dari perspektif linguistik kognitif yang dapat dipetakan sebagai *be ready to serve* sehingga menghasilkan makna sebagai RSa. Koherensi metaforis yang terdapat dalam Lukas 12:35 diambil dari kehidupan sehari-hari, yakni orang Yahudi termasuk para hamba, pada zaman dahulu biasa memakai pakaian panjang sampai menutupi tumit kaki. Oleh karena itu, ketika seorang hamba bekerja atau melayani tuannya, ujung pakaiannya diikat pada ikat pinggang agar ujung pakaian tersebut tidak menghalangi saat bekerja (Reilling, Swellengrebel, 2005: 432). Dari koherensi ini muncullah ayat yang berbunyi “Hendaklah pinggangmu tetap berikat dan pelitamu tetap menyala” (Lukas 12:35). Pemetaan konseptual *FAITH OF LIFE IS WAKEFUL* dapat dipahami bagaimana “pelita yang terus menyala” sebagai RSu yang bersifat abstrak digambarkan, karena dibandingkan dengan “iman yang hidup” berdasarkan kesamaan ciri yang dimiliki antara “pelita yang terus menyala” dan ciri yang dimiliki oleh “iman yang hidup” sebagai RSa. Kesamaan ciri atau karakteristik yang terdapat dalam kedua komponen makna tersebut menjadi dasar metafora yakni “pelita yang terus menyala” yang diacu dalam perumpamaan itu karena minyak di dalam pelita mengalir melalui

sumbu, agar pelita itu menyala, sumbu itulah yang dibakar (Throntveit, 2012: 223-224). Demikian pula halnya dengan ungkapan “pinggang yang tetap berikat” yang bermakna selalu siap melayani/bekerja. Analoginya adalah perilaku yang selalu siap melayani merupakan cermin dari iman yang hidup.

4.4 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Konseptual

Metafora di bawah ini tergolong metafora orientasional karena berdimensi spasial, yakni relasi vertikal antara RSu dan RSa. Di bawah ini penjelasan tentang penerapan strategi penerjemahan jenis metafora orientasional.

PK: *BAD IS DOWN*

Salt is good; but if the salt has lost its flavor, how shall it be seasoned?
(Lukas 14:34) (BS)

Garam memang baik, tetapi jika **garam** juga **menjadi tawar**, dengan apakah ia diasinkan? (Lukas 14:34) (BT)

Dalam menerjemahkan ungkapan metaforis pada BS ke dalam BT, penerjemah menggunakan sebuah prosedur penerjemahan metafora dan empat teknik penerjemahan. Pertama, metafora dalam BS diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam BT dengan RSu (citra) yang sama, yaitu *lost its flavour* “tidak memberikan pengaruh baik kepada orang di sekitarnya” (RSa). Faktor keberterimaan dan keterbacaan antara TSu dan TSa yang di dalamnya menggunakan metafora ternyata sangat mempermudah tugas penerjemahan karena budaya atau bahasa sumber dan budaya serta bahasa target secara kognitif memiliki kesamaan dalam memahami konsep “tidak memberikan pengaruh yang baik kepada orang di sekitarnya” melalui konsep “garam yang tawar”.

Metafora di atas merupakan bentuk gramatikal yang mewakili satu proposisi dalam struktur semantis yang mengkodekan proposisi keadaan. Seperti diketahui sebuah proposisi terdiri atas sebuah topik, dan sebuah sebutan (tentang topik). Dari kalimat pada data di atas terdapat adanya topik---garam; citra---manusia; titik kemiripan---dibuang; dan makna nonfiguratif---dibuang dari kehidupan kekal karena tidak memberikan pengaruh yang baik bagi orang di sekitarnya.

Penerjemahan klausa *has lost its flavor* diterjemahkan menjadi *tawar*, penerjemah menerapkan teknik penerjemahan transposisi, yang tekniknya mengindikasikan perubahan bentuk dalam aspek gramatikal dari BS ke BT. Perubahan bentuk itu terjadi dari klausa *has lost its flavor* menjadi kata *tawar*. Penerjemah melakukan perubahan klausa menjadi kata walaupun proses transfer tersebut tidak mengubah makna dalam pesan teks. Dalam hal ini, penerjemah tidak dipaksa oleh sistem bahasa target untuk melakukan perubahan dari bentuk klausa ke kata, tetapi hanya kelaziman yang biasa terjadi dalam bahasa target. Dengan menerjemahkan klausa *has lost its flavor* (BS) menjadi adjektiva *tawar* (BT), penerjemah mengungkapkan klausa tersebut secara alamiah serta menyesuaikannya dengan struktur bahasa target.

Pada penerjemahan di atas penerjemah menerapkan teknik transposisi dengan menerjemahkan klausa *has lost its flavor* menjadi kata *tawar* karena penerjemah menerapkan strategi penerjemahan yang berorientasi pada BT, yang bertujuan untuk menghindari distorsi makna dan agar hasil terjemahan berterima di kalangan pembaca bahasa target. Penerjemahan kata tanya *how* yang diterjemahkan menjadi konjungsi *dengan* merupakan teknik penerjemahan transposisi, yaitu penggantian jenis kata

karena adanya perbedaan gramatikal antara BS dan BT.

Selain teknik penerjemahan di atas, dua teknik penerjemahan yang disebutkan berikut lebih mengutamakan aspek semantis TSu dan TSa dan lebih berorientasi pada kelaziman dalam BT. Teknik penerjemahan modulasi, yaitu perubahan sudut pandang secara semantis terhadap kalimat *How shall it be seasoned?* (sebagai TSu) berdimensi vertikal yang ditandai dengan penggunaan bentuk pasif *Shall it be seasoned?* Dimensi vertikal (*down*) ini kemudian diterjemahkan menjadi dimensi vertikal (*down*) dalam bentuk pasif juga yang ditunjukkan oleh penggunaan padanan “diasinkan” pada klausa *dengan apakah ia diasinkan?* sebagai TSa. Kalimat berbahasa Yunani ini merupakan pertanyaan retorik, yang secara harfiah berarti “mungkinkah diasinkan kembali?” TB mengungkapkan dengan cara yang lazim dalam BT agar berterima bagi pembaca target. Di samping teknik penerjemahan tersebut, penerjemah juga menerapkan teknik penerjemahan transferensi karena konstruksi TSa yang terkesan mengikuti/setia dengan konstruksi TSu, bahkan sampai penggunaan tanda baca (tanda tanya) sangat terasa dalam TSa.

Analisis lainnya dilakukan terhadap strategi penerjemahan metafora wadah (*container metaphor/containment metaphor*) sebagai salah satu subkategori metafora ontologis, yaitu metafora yang digunakan untuk mengungkapkan konsep-konsep abstrak, misalnya ide, emosi, kegiatan sebagai sesuatu yang konkret, seperti objek, benda cair (*substance*), wadah penampungan (*container*), atau orang. Pada data berikut terdapat konsep abstrak ide yang dikonkretkan menjadi objek.

PK: A MAN IS LAMB

Go your way; behold I send you as lambs among wolves. (Lukas 10:3)
(BS)

Pergilah, sesungguhnya Aku **mengutus** kamu seperti **domba** ke tengah-tengah **serigala**. (Lukas 10:3) (BT)

Dari perspektif prosedur penerjemahan metafora, metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa yang mengacu pada penerjemahan ungkapan metaforis sebagai realisasi PK: *A MAN IS LAMB* karena “domba” dianalogikan dengan “manusia”, di mana domba dalam konteks ini berfungsi sebagai objek. Dalam menerjemahkan TSu yang di dalamnya terdapat metafora domba, penerjemah menggunakan sebuah prosedur penerjemahan dan dua teknik penerjemahan. Dari aspek prosedur penerjemahan metafora, metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama, yaitu *lamb*, sebagai RSu diinterpretasikan menjadi *man* (RSa).

Demikian pula, metafora pada data di atas merupakan bentuk gramatikal yang mewakili dua proposisi dalam struktur semantis yang mengkodekan proposisi keadaan. Konsep inti proposisi tersebut merupakan keadaan yang direpresentasikan oleh nomina *lamb*s. Sebuah proposisi terdiri atas sebuah topik, dan sebuah citra (tentang topik). Dari kalimat tersebut terdapat adanya topik--- domba; citra --- pengikut Tuhan; titik kemiripan --- manusia yang diutus ke tengah-tengah dunia; dan makna nonfiguratif --- pengikut Tuhan yang diutus ke tengah-tengah dunia yang penuh dengan bahaya.

Dua teknik penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan data tersebut di atas, yaitu pertama, *lamb*s among *wolves* menjadi *domba di antara serigala*, penerjemah menerapkan teknik penerjemahan *shift* atau transposisi, yang tekniknya mengindikasikan perubahan dalam tata bahasa dari BS ke BT. Teknik transposisi

diterapkan dengan meniadakan pemarkah “s” atau pemarkah ”s” sebagai penanda nomina jamak dalam BS tidak diterjemahkan, yang nampak pada penerjemahan *lamb*s menjadi *domba* dan penerjemahan *wolves* menjadi *serigala*, walaupun proses transfer tidak mengubah makna dalam pesan teks tersebut. Dengan menerjemahkan terminologi *lamb*s among *wolves* (BS) menjadi *domba di antara serigala* (BT), penerjemah mengungkapkan terminologi tersebut secara alamiah dan menyesuaikannya dengan struktur bahasa penerima.

Kedua, penerjemah menerapkan teknik penerjemahan modulasi, yakni pergeseran sudut pandang untuk menerjemahkan *send* menjadi *mengutus*. Verba *mengutus* dalam bahasa Yunani adalah *apostello*. *Apostello* bermakna memberi sebuah perintah untuk dilakukan. Kata ini juga merujuk pada sebuah kegiatan yang sedang dan yang akan dilakukan. Kata *apostello* merupakan kala *present indicative active*. *Present* berarti kegiatan yang sedang dan terus-menerus berlangsung, sedangkan *indicative* merujuk pada sebuah keterangan/bukti tentang apa yang akan terjadi. *Active* berarti merujuk pada sebuah aktivitas yang sedang dilakukan. Dalam hal ini TB sangat akurat menerjemahkan verba *send* menjadi *mengutus*. Tampaknya, penerjemah lebih merujuk pada bahasa asli (Yunani Koine) dalam menerjemahkan verba ini sehingga pesan teks sampai ke pembaca sasaran sesuai dengan yang diamanatkan oleh bahasa sumber.

V. SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari analisis yang sudah dilakukan dipaparkan berdasarkan permasalahan yang dikaji, sebagai berikut.

Pemetaan konseptual terhadap kategori metafora konseptual dalam tulisan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat

penting dalam teks bidang religi, khususnya dalam teks perumpamaan Injil Lukas. Memahami makna ungkapan metaforis melalui perspektif kognitif yang dilakukan dalam penelitian ini turut memperkuat teori metafora.

Prosedur penerjemahan yang sering diterapkan oleh penerjemah adalah prosedur metafora dalam TSu yang diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama. Fakta empiris ini

semakin menguatkan strategi penerjemahan, khususnya prosedur penerjemahan yang diusulkan oleh Larson (1984), Newmark (1988). Tulisan ini mensitesikan prosedur penerjemahan dengan teori metafora konseptual Lakoff (1993) yang lebih mengedepankan pemetaan konseptual (*conceptual mapping*), yakni relasi ontologis antara RSa dengan RSu yang dalam pendekatan terdahulu lebih dikenal dengan istilah citra (*image*).

REFERENSI

- Bell, R. T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman.
- Cruse, A. 2004. *Meaning in Language: an Introduction to Semantics and Pragmatics* (edisi kedua). New York: Oxford University Press.
- Hillyer, N (ed). 1999. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jilid 1 & 2 (cetakan ke-4) Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF
- Jaszczolt, K.M. 2002. *Semantics and Pragmatics: Meaning in Language and Discourse*. Edinburgh: Pearson Education.
- Lakoff, G. and Johnson, M., 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lakoff, G. 1993. *The Contemporary Theory of Mataphor*. Dalam Ortony, A., ed. *Metaphor and Thought*, 2nd edition (020-251). Cambridge: Cambridge University Press.
- Lakoff, G dan M. Johnson. 2003. *Metaphors We Live By: With a New Afterword*. Chicago: University of Chicago Press.
- Larson, M. L. 1998. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross- Language Equivalence*. Second Edition. USA: University Press of America Inc.
- Lyons, J. 1995. *Linguistics Semantics*. New York: Cambridge University Press.
- Malmkjaer, K. 2010. *The Routledge Linguistics Encyclopedia*, 3rd edition. London: Routledge.
- Molina, L dan A.H. Albir. 2002. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. Meta Volume XLVII, 4. 498-512.
- Neville, R.C. 2001. *Symbols of Jesus: A Christology of Symbolic Engagement*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice-Hall.
- Venuti, L. 2000. *The Translation Studies Reader*. New York: Routledge.
- Vinay, J. dan J. Darbelnett. 2000. "A Methodology for Translation" . Dalam Venuti, ed. *The Translation Studies Leader*. New York: Routledge.